

**PENERAPAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER CALISTUNG  
SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA,  
MENULIS DAN BERHITUNG PADA SISWA KELAS 1  
SD NEGERI 01 SIDOMUKTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
SUKOHARJO  
2026**

## ABSTRAK

DANIA RATNA KURNIAWATI. NIM 2252000017. *Penerapan Program Ekstrakurikuler Calistung sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas I SD Negeri 01 Sidomukti*. Pembimbing Dr.I Made Ratih Rosanawati, M.Pd. Skripsi, Sukoharjo: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Februari, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung), pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung, serta peran program ekstrakurikuler dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas I, siswa kelas I yang berjumlah 22 siswa, serta wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) penerapan program ekstrakurikuler calistung sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti berjalan dengan baik sesuai dengan indikator penyebab kesulitan belajar yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, di mana pada faktor internal sub indikator kesiapan belajar masih terdapat 6 dari 22 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung serta 4 siswa dalam menulis yang mengindikasikan kesiapan belajar belum optimal, pada sub indikator intelegensi terlihat adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami huruf dan konsep berhitung sederhana, pada sub indikator motivasi belajar sebagian siswa sudah menunjukkan ketertarikan namun masih terdapat siswa yang pasif, serta pada sub indikator kondisi psikologis beberapa siswa masih kurang percaya diri lalu pada sub indikator fisik terdapat satu siswa yang mempunyai mata minus namun tidak mengganggu proses belajarnya, sedangkan pada faktor eksternal lingkungan belajar cukup kondusif meskipun terdapat kendala pada media pembelajaran, pendampingan orang tua belum optimal, serta fasilitas pendukung yang terbatas telah diatasi dengan penggunaan media pembelajaran seperti kartu kata, kartu angka, dan buku bacaan bergambar, 2) penerapan program ekstrakurikuler calistung dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana pada tahap perencanaan guru mengidentifikasi kemampuan awal siswa, menyusun jadwal, serta menyiapkan metode dan media pembelajaran, pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui apersepsi, pembelajaran calistung secara bertahap dengan penggunaan media konkret, pengulangan materi, dan pendampingan individual, sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan melalui observasi proses dan hasil belajar yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

*Kata kunci: Ekstrakurikuler, Kesulitan belajar, calistung, sekolah dasar*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan akademik peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai dibekali keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Penguasaan calistung menjadi prasyarat utama bagi siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran serta mendukung perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar (Agustina, Wulandari, & Putra, 2019).

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan keterampilan awal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Membaca berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi tertulis, menulis berfungsi sebagai sarana untuk menuangkan ide dan gagasan, sedangkan berhitung menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dalman (2018) menyatakan bahwa penguasaan kemampuan membaca dan menulis pada kelas rendah sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, kemampuan berhitung dasar menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan numerasi siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Ayuningtyas & Lestari, 2021).

Guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa menguasai kemampuan calistung. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah serta memperhatikan perbedaan kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa. Ekowati, Susanti, dan Widodo (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran calistung perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kesiapan belajar yang sama ketika memasuki kelas I sekolah dasar.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar calistung masih banyak ditemukan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan mengenal huruf dan angka, kesalahan dalam menulis huruf dan bilangan, serta kesulitan memahami konsep berhitung dasar. Chalista, Nora, dan Ananda (2020) menjelaskan bahwa kesulitan belajar calistung dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa serta menghambat perkembangan akademik mereka. Selain itu, Sari dan Kurniaman (2019) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan calistung cenderung kurang percaya diri dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor penyebab kesulitan belajar calistung tidak hanya berasal dari kemampuan internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Samani (2017) menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya pendampingan belajar di

rumah menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan calistung pada siswa kelas rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran intrakurikuler di kelas belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Secara ideal, siswa kelas I sekolah dasar diharapkan telah memiliki kemampuan calistung sebagai dasar literasi dan numerasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Kurniawan, Suyanto, dan Hidayat (2019) menyatakan bahwa kesenjangan kemampuan calistung pada siswa kelas rendah menuntut adanya program pendukung yang bersifat penguatan dan remedial agar siswa tidak mengalami ketertinggalan belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penyelenggaraan program ekstrakurikuler calistung. Program ekstrakurikuler calistung memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bimbingan tambahan di luar jam pelajaran utama. Pertiwi dan Nurhasanah (2019) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler calistung mampu memberikan penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara lebih intensif dan terfokus. Selain itu, Rachman dan Hidayati (2021) menegaskan bahwa kegiatan calistung di luar jam pelajaran dapat dilaksanakan dengan suasana yang lebih fleksibel sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 01 Sidomukti, diperoleh informasi bahwa program ekstrakurikuler calistung dilaksanakan oleh guru kelas yang mengampu kelas I dan kelas II. Program ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada kelas I saja agar penelitian lebih terarah dan mendalam.

Jumlah siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti sebanyak 22 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, menulis huruf dan angka dengan benar, serta memahami konsep berhitung dasar. Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut, sekolah menyelenggarakan program ekstrakurikuler calistung yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Kamis setelah pulang sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menjadi sarana pendampingan tambahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan dasar calistung.

Meskipun program ekstrakurikuler calistung telah dilaksanakan, penerapannya perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut serta sejauh mana perannya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas I. Wijaya Kusuma dan Sari (2023) menyatakan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan program calistung penting dilakukan agar program tersebut dapat

dikembangkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Program Ekstrakurikuler Calistung sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas I SD Negeri 01 Sidomukti.”

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penerapan program ekstrakurikuler calistung sebagai bentuk pendampingan belajar bagi siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti. Fokus penelitian meliputi kondisi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang dialami siswa, pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung, serta peran program tersebut dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar calistung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor penyebab siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung)?
2. Bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung pada siswa kelas I di SD Negeri 01 Sidomukti?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung).
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung pada siswa kelas I di SD Negeri 01 Sidomukti.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoretis
  - 1) Menambah wawasan dan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan sekolah dasar, khususnya mengenai penerapan program ekstrakurikuler calistung.
  - 2) Menjadi referensi bagi pengembangan teori terkait upaya mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas rendah sekolah dasar.
  - 3) Memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi, numerasi, dan program ekstrakurikuler di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung.
- b) Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pendukung pembelajaran calistung di sekolah.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.
- b) Menjadi bahan masukan bagi guru dalam merancang kegiatan calistung yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas I.

3) Bagi Siswa

- a) Membantu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- b) Membantu siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan lebih percaya diri.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis.
- b) Menjadi bahan perbandingan dalam penelitian terkait program ekstrakurikuler calistung di sekolah dasar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Sekolah Dasar dan Karakteristik Siswa Kelas I**

###### **a. Hakikat Pendidikan Sekolah Dasar**

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki peran sangat penting dalam membangun fondasi kemampuan akademik, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan pada jenjang ini diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar yang memadai sebagai bekal mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai landasan untuk pendidikan berikutnya (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan sekolah dasar menekankan pada penguasaan kemampuan dasar literasi dan numerasi. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi kompetensi awal yang harus dikuasai oleh siswa karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. Menurut Kurniasih dan Sani (2017), rendahnya kemampuan literasi dan numerasi pada siswa sekolah dasar akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Kusuma dan Sari (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi dan numerasi sejak kelas

awal sangat penting untuk mencegah terjadinya kesulitan belajar berkelanjutan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar**

Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan SD bertujuan untuk menanamkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai dasar pengembangan literasi dan numerasi, serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar (Sani, 2019).

Dalam konteks pembelajaran kelas rendah, tujuan pendidikan sekolah dasar diarahkan pada kesiapan akademik siswa. Penguasaan calistung pada kelas I menjadi indikator awal keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Menurut Widodo dan Wardani (2020), siswa yang belum menguasai kemampuan dasar calistung pada kelas awal berpotensi mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran pada kelas selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan layanan pembelajaran tambahan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah dasar secara optimal.

#### **c. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas**

Siswa kelas I sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret awal. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Anak cenderung memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi, mudah bosan, serta membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan menyenangkan. Menurut Yuliani dan Sujiono (2018), anak usia sekolah dasar awal lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila disajikan melalui aktivitas yang melibatkan benda konkret dan pengalaman langsung.

Karakteristik tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pembelajaran calistung pada siswa kelas I harus dilakukan secara bertahap, menggunakan media konkret, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berulang. Sari dan Kurniaman (2019) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

## **2. Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)**

### **a. Pengertian Calistung**

Calistung merupakan singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi kemampuan dasar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Ketiga kemampuan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi dan numerasi peserta didik. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik agar mampu

memahami informasi, berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Agustina et al., 2019).

Kemampuan calistung sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Menurut Kemdikbud (2020), penguasaan literasi dan numerasi pada kelas awal sekolah dasar menjadi prasyarat utama bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran lain. Siswa yang memiliki kemampuan calistung yang baik akan lebih mudah memahami instruksi pembelajaran, sedangkan siswa yang belum menguasainya cenderung mengalami hambatan belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Kusuma dan Sari (2023) menyatakan bahwa kemampuan calistung yang rendah pada siswa sekolah dasar dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan, sehingga diperlukan upaya penguatan kemampuan calistung sejak kelas awal.

#### **b. Kemampuan Membaca Permulaan**

Membaca merupakan proses mengenali simbol-simbol bahasa tulis, menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari simbol tersebut. Akhadiyah dkk. (1991) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana.

Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I meliputi mengenal huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, serta membaca

kata dan kalimat sederhana. Penguasaan membaca permulaan menjadi dasar penting bagi pengembangan kemampuan membaca lanjutan dan pemahaman bacaan pada jenjang berikutnya.

### c. Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan berfungsi sebagai sarana menuangkan gagasan, ide, serta perasaan dalam bentuk lambang tulis. Pada kelas awal sekolah dasar, kemampuan menulis masih berada pada tahap menulis permulaan yang menekankan pada penguasaan motorik halus, pengenalan bentuk huruf, serta ketepatan dalam menyalin simbol (Dalman, 2018).

Kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas I meliputi kegiatan menebalkan huruf, menyalin kata, menulis huruf vokal dan konsonan, serta menyusun kalimat sederhana. Proses ini memerlukan latihan yang berulang dan konsisten agar siswa mampu menulis dengan bentuk huruf yang benar, proporsional, dan mudah dibaca. Sari dan Kurniaman (2019) menyatakan bahwa pembiasaan latihan menulis secara sistematis akan membantu meningkatkan kerapian dan ketepatan bentuk huruf pada siswa kelas awal.

Selain itu, perkembangan kemampuan menulis permulaan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan belajar yang kondusif serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Reid (2016) menegaskan bahwa keterampilan awal literasi, termasuk menulis, merupakan fondasi penting bagi kesiapan akademik anak pada

jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan konkret dan media pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran menulis berlangsung efektif dan menyenangkan.

Apabila kemampuan menulis permulaan tidak berkembang secara optimal, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran lain yang berbasis literasi. Dengan demikian, pembelajaran menulis di kelas awal harus dilaksanakan secara bertahap, dari pengenalan simbol hingga penyusunan kalimat sederhana, sesuai karakteristik perkembangan siswa. Kemampuan Berhitung Permulaan

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif dan digunakan untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Pada kelas awal sekolah dasar, kemampuan menulis masih berada pada tahap menulis permulaan yang menekankan pada keterampilan motorik halus dan pengenalan bentuk huruf (Dalman, 2018).

Kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas I meliputi kegiatan menebalkan huruf, menyalin kata, serta menulis kalimat sederhana. Menurut Sari dan Kurniawan (2019), latihan menulis yang dilakukan secara konsisten dan berulang sangat diperlukan agar siswa mampu menulis dengan bentuk huruf yang benar, rapi, dan mudah dibaca.

Selain itu, Widodo dan Wardani (2020) menyatakan bahwa kemampuan menulis permulaan yang belum berkembang dengan baik

dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga diperlukan pendampingan khusus dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

#### **d. Kemampuan Berhitung Permulaan**

Kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak yang berkaitan dengan pemahaman konsep bilangan, lambang bilangan, serta operasi hitung sederhana. Pada tahap awal, anak dikenalkan pada kegiatan membilang, mengenal simbol angka, serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Menurut Maesaroh, Sumardi, dan Nur (2019), kemampuan berhitung permulaan mencakup kemampuan membilang angka 1–10, menulis angka 1–10, melakukan penjumlahan sederhana, serta pengurangan sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan yang berkembang dengan baik akan mendukung kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar

Reid (2016) menyatakan bahwa perkembangan numerasi awal memiliki peran penting dalam membangun kesiapan akademik anak dan menjadi dasar bagi pembelajaran matematika lanjutan. Sejalan dengan itu, penelitian Maesaroh dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berhitung yang dilakukan secara bertahap dan menggunakan media konkret dapat meningkatkan kemampuan membilang, menulis angka, serta menyelesaikan operasi hitung sederhana

Sari dan Kurniaman (2019) menambahkan bahwa latihan yang dilakukan secara konsisten serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak akan membantu memperkuat pemahaman konsep bilangan. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung permulaan hendaknya dilaksanakan secara sistematis, dari tahap konkret menuju simbolik, agar anak memiliki dasar numerasi yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

### **3. Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung**

#### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran meskipun telah memperoleh kesempatan belajar yang memadai dan berada dalam lingkungan pembelajaran yang normal. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, tetapi dapat muncul akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar siswa dengan proses pembelajaran yang diterapkan (Abdurrahman, 2018).

Kesulitan belajar dapat terjadi pada satu atau beberapa aspek kemampuan akademik, termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Suryani dan Agung (2017), kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar sering ditandai dengan rendahnya pencapaian hasil belajar, lambatnya pemahaman materi, serta ketidakmampuan siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada kelas awal sekolah

dasar, kesulitan belajar calistung menjadi perhatian utama karena berkaitan langsung dengan kesiapan akademik siswa.

#### **b. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Calistung**

Kesulitan belajar calistung pada siswa kelas I dapat ditunjukkan melalui berbagai gejala, seperti kesulitan mengenal dan membedakan huruf, kesalahan dalam membaca kata sederhana, ketidaktepatan dalam menulis huruf dan kata, serta kesulitan memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar. Menurut Kurniaman dan Noviana (2017), siswa kelas awal yang mengalami kesulitan calistung cenderung lambat dalam mengikuti pembelajaran dan membutuhkan pendampingan khusus.

Kesulitan membaca permulaan sering terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata. Kesulitan menulis ditandai dengan bentuk huruf yang tidak jelas, ukuran tulisan tidak konsisten, serta kesalahan penulisan huruf dan kata. Sementara itu, kesulitan berhitung terlihat dari ketidakmampuan siswa mengenal angka, menghitung benda, dan melakukan operasi hitung sederhana (Sari & Kurniaman, 2019).

Kusuma dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan literasi dan numerasi sehingga membutuhkan pendampingan belajar tambahan di luar jam pelajaran sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

### **c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Calistung**

Faktor penyebab kesulitan belajar calistung dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, kemampuan kognitif, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan psikologis siswa. Menurut Abdurrahman (2018), rendahnya motivasi belajar dan kesiapan akademik siswa kelas awal dapat menjadi penyebab utama munculnya kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, serta keterbatasan waktu belajar di sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar anak dapat memperparah kesulitan belajar yang dialami siswa (Suryani & Agung, 2017). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan calistung.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat serta layanan pendampingan tambahan, seperti program ekstrakurikuler calistung, untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mencapai kemampuan dasar yang diharapkan.

## **4. Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian Program Ekstrakurikuler**

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler sebagai upaya

pengembangan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik sekolah. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Sani (2019) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari program pendidikan sekolah yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan tambahan yang tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Program Ekstrakurikuler**

Program ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik aspek akademik maupun nonakademik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap, penguat, dan pendukung pembelajaran di kelas. Menurut Kemendikbud (2017), kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pembinaan dan pendampingan belajar bagi siswa yang membutuhkan penguatan kompetensi tertentu.

Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, program ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wahana untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Widodo dan Wardani (2020) menyatakan

bahwa kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran efektif untuk memberikan penguatan materi dan pendampingan belajar secara lebih intensif kepada siswa kelas awal.

### c. Peran Program Ekstrakurikuler dalam Pembelajaran

Program ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai sarana penguatan materi, pengembangan keterampilan, serta pendampingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik. Kusuma dan Sari (2023) menyatakan bahwa kegiatan tambahan di luar jam pelajaran dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar.

Dengan demikian, program ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## 5. Penelitian yang Relevan

### 1. Penelitian Kusuma dan Sari (2023) yang berjudul “Penerapan Model Belajar Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran calistung di luar jam pelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Kusuma dan Sari menitikberatkan pada model pembelajaran calistung secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada penerapan program ekstrakurikuler calistung pada siswa kelas I SD Negeri 01 Sidomukti.

**2. Penelitian Sari dan Kurniaman (2019)** yang berjudul *“Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesulitan belajar calistung pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian Sari dan Kurniaman bersifat deskriptif terhadap kesulitan belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada penerapan program ekstrakurikuler sebagai upaya mengatasi kesulitan tersebut.

**3. Penelitian Widodo dan Wardani (2020)** yang berjudul *“Peran Kegiatan Pembelajaran Tambahan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran tambahan sebagai pendukung pembelajaran di sekolah dasar.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis kegiatan yang dikaji, di mana penelitian Widodo dan Wardani membahas kegiatan pembelajaran tambahan secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan secara khusus mengkaji program ekstrakurikuler calistung.

**4. Penelitian Rahmawati dan Kurniaman (2019)** yang berjudul *“Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar”*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas awal sekolah dasar.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kemampuan membaca permulaan sebagai bagian dari kemampuan calistung pada siswa kelas I sekolah dasar.

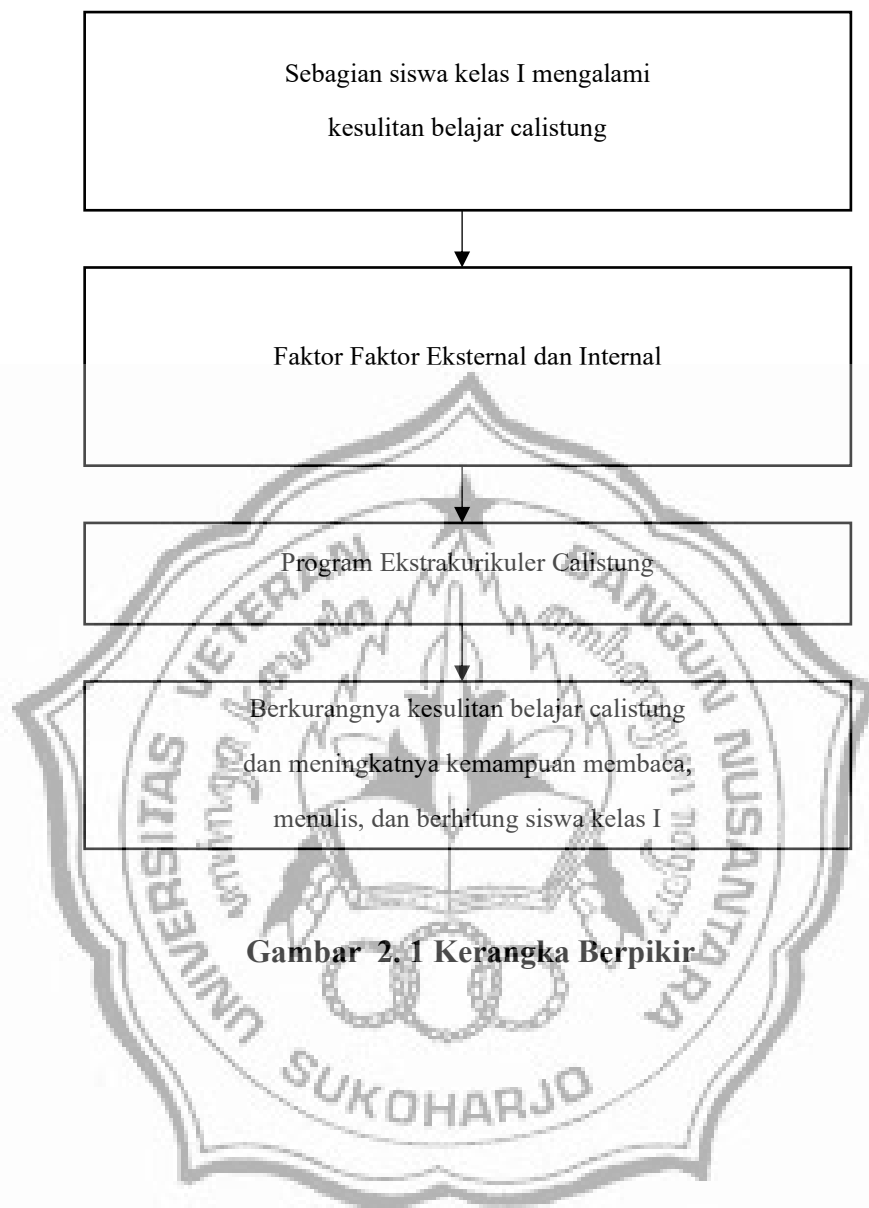
Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rahmawati dan Kurniaman hanya menitikberatkan pada

kemampuan membaca permulaan, sedangkan penelitian yang dilakukan mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara terpadu melalui program ekstrakurikuler calistung.

## **B. Kerangka Berpikir**

Siswa kelas I sekolah dasar idealnya telah menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sebagai fondasi literasi dan numerasi. Namun, berdasarkan hasil pra-observasi di SD Negeri 01 Sidomukti, masih terdapat beberapa siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca kata sederhana, menulis huruf dan angka dengan benar, serta memahami konsep berhitung dasar. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran calistung dalam kegiatan intrakurikuler.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menyelenggarakan program ekstrakurikuler calistung yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu setelah pulang sekolah. Program ini difokuskan pada siswa kelas I yang mengalami kesulitan belajar calistung dan dilaksanakan secara lebih intensif sebagai pendampingan belajar tambahan. Melalui penerapan program ekstrakurikuler calistung, diharapkan kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas I dapat berkurang dan membaik.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**